

Jurnal umsida

SUKMA RIZKIANA 228620700027 BAB I-IV.docx

 Rizqi

 Kampus 3

 Perpustakaan

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3658654088

Submission Date

Sep 24, 2026, 1:03 PM GMT+7

Download Date

Sep 24, 2026, 1:06 PM GMT+7

File Name

SUKMA_RIZKIANA_228620700027_BAB_I-IV.docx

File Size

89.1 KB

7 Pages

4,789 Words

31,341 Characters

3% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 2%  Internet sources
- 4%  Publications
- 2%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 2%  Internet sources
- 4%  Publications
- 2%  Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet
eprints.walisongo.ac.id 2%	
2	Student papers
Universitas Muhammadiyah Sukabumi 2%	

The Application of Storytelling Using Puppet Sticks to Improve the Language Skills of Children Aged 4–5 Years

[Penerapan Metode Bercerita Menggunakan *Puppet Stick* untuk Meningkatkan Bahasa Anak Usia 4–5 Tahun]

Abstract. *This study aims to improve the language skills of 4–5-year-old children using the stick-puppet storytelling method. More specifically, it aims to optimize children's receptive and expressive language skills. The research method used was classroom action research (CAR), consisting of two cycles with a total of 14 subjects aged 4–5 years. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The data obtained were analyzed qualitatively and quantitatively, with an achievement rate of 80%. Based on the results of the initial data collection, the achievement rate was found to be 14% of the total number of children. In Cycle I, the achievement rate increased to 42%, and in Cycle II, it increased to 85%. The results of this study indicate that the use of storytelling with engaging media can provide positive stimulation for the development of language skills in early childhood.*

Keywords – *Language development; storytelling methods; puppet sticks*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 4–5 tahun menggunakan metode bercerita dengan puppet stick. Secara lebih spesifik, untuk mengoptimalkan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif anak. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari II siklus dengan jumlah subjek sebanyak 14 anak usia 4-5 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif dengan tingkat ketercapaian sebanyak 80%. Berdasarkan hasil pengumpulan data awal, ditemukan presentase ketercapaian sebanyak 14% dari jumlah seluruh anak. Pada Siklus I mencapai peningkatan sebanyak 42% dan pada Siklus II mencapai peningkatan sebanyak 85%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita dengan media yang menarik dapat memberikan stimulasi yang positif terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini.*

Kata Kunci – *Perkembangan bahasa; metode bercerita; puppet stick*

I. PENDAHULUAN

Anak usia dini yang berusia di bawah 6 tahun, menurut UU Sisdiknas Tahun 2003, masa ini adalah periode penting yang perlu mendapat perhatian khusus karena merupakan fondasi bagi perkembangan selanjutnya [1]. Pada masa ini, anak memiliki potensi yang sangat besar untuk belajar dan terus berkembang dengan stimulasi dan dukungan sejak dini. Fase ini sering disebut sebagai fase emas, karena otak akan berkembang dengan pesat pada dimensi intelektual, emosi, dan sosial. Anak usia dini memiliki rasa ingin tau yang sangat besar pada hal-hal yang mereka lihat, mereka juga aktif dalam menjelajahi dunia sekitarnya. Anak usia dini memiliki cara berpikir yang berbeda dengan orang dewasa, mereka cenderung berpikir secara konkret dan belajar melalui pengalaman langsung.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan salah satu aspek yang sangat penting. Perkembangan bahasa pada anak usia dini meliputi kemampuan dalam memahami dan mengungkapkan bahasa, serta mampu menggunakan bahasa tulis, termasuk pengenalan huruf, kata, dan konsep sederhana membaca dan menulis. Pengembangan bahasa melalui proses pembelajaran yang terencana berperan mendasar dalam menyiapkan kesiapan belajar anak di masa depan, membangun kemandirian, kecerdasan, serta membentuk keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, dan berkolaborasi [2]. Bahasa mencakup berbagai aspek seperti fonologi yang mempelajari bunyi bahasa, morfologi mempelajari pembentukan kata, sintaksis mempelajari struktur kalimat, semantik mempelajari makna, dan pragmatik mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks sosial [3]. Perkembangan bahasa pada anak usia dini tentunya dipengaruhi oleh banyak hal, seperti interaksi sosial, emosi, kognitif, fisik, lingkungan dan stimulasi.

Menurut Lev Vygotsky perkembangan bahasa dipandang sebagai hasil interaksi sosial, di mana bimbingan orang dewasa melalui ZPD (*Zone of Proximal Development*) dan *scaffolding* membantu anak beralih dari *private speech* ke *inner speech*. Ia menekankan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi sekaligus alat berpikir yang membentuk kontrol diri dan pemahaman anak tentang dunia [4]. Noam Chomsky memberikan sudut pandang yang berbeda bahwa anak memiliki kemampuan bawaan melalui LAD (*Language acquisition Device*) yang memungkinkan mereka mempelajari bahasa secara alami. Baginya, bahasa adalah “*meaning with sound*” yang muncul dari mekanisme biologis dan kognitif, bahkan diklaim berasal dari satu mutasi genetik [5]. Sedangkan Jean Piaget memandang bahasa merupakan bagian dari perkembangan kognitif yang tumbuh secara bertahap melalui empat tahap pikir, dari sensori-motor hingga operasional formal. Piaget menegaskan bahwa anak membangun skema mental terlebih dahulu, yang kemudian menjadi dasar bagi pemerolehan bahasa [6].

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

1 Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa anak merupakan hasil integrasi antara potensi biologis bawaan (LAD Chomsky), kematangan kognitif (skema pikir Piaget), dan stimulasi interaksi sosial (*scaffolding* Vygotsky). Bahasa adalah alat komunikasi yang berkembang melalui interaksi sosial dan proses perkembangan kognitif dalam diri anak. Perkembangan bahasa berkaitan dengan perkembangan kognitif dan kemampuan bawaan yang dimiliki anak. Proses belajar bahasa melibatkan bimbingan dari lingkungan serta kemampuan alami anak sejak lahir. Dengan demikian, bahasa adalah jembatan penting antara pikiran dan lingkungan sosial.

Dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 pada aspek perkembangan bahasa anak usia dini, kemampuan menjawab pertanyaan merupakan bagian dari bahasa reseptif yang berkaitan dengan pemahaman terhadap apa yang dilihat dan didengar. Bahasa reseptif mencakup keterampilan menyimak, memahami perintah, pertanyaan, dan cerita, serta memberi respons yang sesuai, dan mulai tampak sejak usia sekitar delapan bulan ketika anak mulai mengenali nama, kata benda, dan ajakan berinteraksi. Kemampuan ini berkembang menjadi kemampuan membedakan perintah, pertanyaan, serta ajakan. Selain bahasa reseptif, terdapat bahasa ekspresif yang juga memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa anak untuk menjawab pertanyaan, bertanya dengan benar, serta berpartisipasi dalam percakapan untuk mencapai tujuan komunikasi. Kemampuan ekspresif ini berkembang dari bunyi-bunyian atau kalimat sederhana hingga anak mampu membentuk kalimat lengkap yang mendukung keberhasilan sosial dan akademiknya [7]. Dengan demikian, perkembangan bahasa anak usia dini memerlukan stimulasi yang konsisten dari guru, orang tua, serta lingkungan sekitar, karena menjadi dasar komunikasi, interaksi sosial, dan kesiapan belajar anak.

Permasalahan dalam perkembangan bahasa pada anak dapat dilihat dari kemampuan menjawab pertanyaan secara langsung, dan menyimak yang masih rendah sebagai bagian dari bahasa reseptif. Banyak anak yang masih memiliki kemampuan menyimak sangat rendah, ditandai dengan hanya beberapa anak yang mampu menjawab pertanyaan pada kegiatan bercerita di awal, akibat tidak memahami kata-kata dalam cerita [8]. Dalam kasus lain, anak-anak usia 4–5 tahun sudah mampu menjawab pertanyaan, tetapi mereka masih memerlukan arahan dari guru untuk menjawab secara tepat. Banyak anak yang belum bisa memahami dua perintah secara bersamaan dan kesulitan saat menyampaikan kembali isi cerita yang sudah didengar [9].

Kesulitan menjawab pertanyaan juga berkaitan erat dengan belum berkembangnya bahasa ekspresif anak, khususnya dalam mengungkapkan gagasan dan perasaan mereka terhadap cerita yang disampaikan. Keadaan ini disebabkan minimnya penggunaan media pembelajaran yang interaktif menyebabkan anak sulit memahami informasi dan menyerap kosakata, sehingga mereka mengalami hambatan dalam menjawab pertanyaan maupun berpartisipasi dalam percakapan [10]. Selain itu, masih ditemukan anak-anak yang mengalami keterbatasan dalam penggunaan bahasa ekspresif karena minimnya stimulasi kebiasaan berbahasa sopan di lingkungan sehari-hari. Situasi ini disebabkan oleh minimnya stimulasi penggunaan "*five magic words*" (salam, permisi, maaf, tolong, dan terima kasih) dalam kehidupan sehari-hari. Contoh kasus yang ditemukan adalah banyak orang tua yang tidak membiasakan penggunaan kata-kata tersebut dalam interaksi sehari-hari [11].

Perkembangan bahasa anak perlu diteliti karena aspek ini merupakan fondasi yang sangat penting dalam kemampuan berkomunikasi bagi anak usia dini [8]. Gangguan pada bahasa reseptif menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam memahami pesan atau informasi yang disampaikan secara verbal, sedangkan gangguan pada bahasa ekspresif membuat anak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran, keinginan, dan perasaan meskipun mereka memahami apa yang diucapkan orang lain. Dari beberapa permasalahan tersebut masih banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa keterlambatan berbicara bisa menjadi salah satu tanda gangguan. Hal ini sering dianggap sebagai hal yang wajar atau faktor keturunan, padahal penyebabnya bisa jadi berasal dari kurangnya stimulasi, komunikasi dua arah, hingga pengaruh negatif dari media seperti televisi atau gadget. Anak yang mengalami gangguan bahasa memiliki risiko mengalami hambatan dalam interaksi sosial, perkembangan emosi, pencapaian akademik, serta kepercayaan diri. Dengan meneliti perkembangan bahasa, guru dan orang tua dapat mendeteksi gejala lebih awal, memahami faktor penyebab, serta memberikan penanganan yang tepat demi menunjang perkembangan optimal anak secara menyeluruh [12].

Berdasarkan observasi awal di KB ABA Suru ditemukan 10 dari 14 anak yang kemampuan bahasanya belum berkembang secara optimal. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak cenderung kurang antusias terhadap media visual statis seperti buku cerita bergambar. Guna mendukung efektivitas kegiatan bercerita yang sudah berjalan baik di sekolah, diperlukan variasi media pembelajaran baru yang lebih interaktif untuk semakin memicu ketertarikan anak dalam menanggapi cerita. Metode bercerita menggunakan *puppet stick* merupakan strategi efektif untuk mengembangkan bahasa reseptif dan ekspresif anak usia 4–5 tahun karena mampu menarik perhatian dan memberikan pengalaman langsung dalam memahami serta menggunakan bahasa. Penggunaan *puppet stick* dipilih karena media ini menghadirkan karakter visual yang memudahkan anak untuk mengikuti alur cerita sekaligus mendorong mereka berpartisipasi aktif.

Puppet stick (boneka tongkat atau boneka stik) adalah jenis boneka teater yang karakternya ditempelkan atau dihubungkan pada sebuah tongkat, stik, atau tiang. Media utama yang direncanakan dalam penelitian ini adalah media bertema animasi atau kartun yang ramah anak dan ekspresif. Karakter akan dicetak lalu ditempel pada kardus agar

lebih awet dan tidak mudah robek. Setiap karakter akan ditempelkan pada sebuah tongkat penyangga atau tangkai pegangan yang ringan namun kokoh, seperti stick balon atau sumpit kayu. Penggunaan media ini difokuskan pada kepraktisan, keamanan, serta tingkat visibilitas karakter yang jelas bagi anak. Media konkret seperti ini tidak hanya meningkatkan pemahaman bahasa reseptif, tetapi juga menstimulasi kemampuan ekspresif melalui aktivitas bertanya, menjawab, dan mengungkapkan gagasan. Media visual yang sesuai dengan tahap berpikir konkret anak terbukti membantu meningkatkan imajinasi, memori, dan pemahaman materi [13]. Oleh karena itu, metode bercerita berbasis media seperti *puppet stick* menjadi pilihan yang tepat untuk mendukung perkembangan bahasa anak usia dini.

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran (Role Playing) Di Kelompok B Paud Baen Husar Kabupaten Belu” yang dilakukan oleh Maria, anak usia dini yang belum mampu menjawab pertanyaan sesuai dengan isi atau maksud pertanyaan menunjukkan adanya hambatan dalam perkembangan bahasa reseptif mereka. Anak sering kali menjawab di luar konteks, salah sasaran, atau bahkan diam karena belum memahami apa yang ditanyakan [14]. Dalam penelitian tersebut dilakukan metode bermain peran untuk meningkatkan bahasa reseptif anak usia 5-6 tahun. Penelitian yang dilakukan sebanyak II siklus dengan masing-masing sebanyak II pertemuan. Pada siklus I dengan empat indikator mencapai 30% pada pertemuan I dan II, sedangkan pada siklus II dengan empat indikator mencapai 30% pada pertemuan I dan mencapai 80% pada pertemuan II.

Selain itu, penelitian lain yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita dengan Boneka Tangan di TK Islam Darul Ulum Tanjung Heran Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus” yang dilakukan oleh Nirwana, dkk., permasalahan rendahnya kemampuan bahasa anak usia dini tidak hanya dipicu oleh faktor internal sekolah, tetapi juga kondisi lingkungan keluarga. Kurangnya perhatian orang tua, minimnya kesempatan anak untuk mengekspresikan pendapat, serta jarang mendengarkan cerita di rumah yang berakibat pada terbatasnya penguasaan kosakata dan kefasihan anak saat berinteraksi. Kondisi ini juga diperparah oleh metode pembelajaran di kelas yang masih berpusat pada guru dan minim penggunaan media interaktif, sehingga anak menjadi cepat bosan dan kesulitan merespons pertanyaan [15]. Dalam penelitian tersebut dilakukan metode bercerita dengan boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan bahasa pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini dilakukan sebanyak II siklus. Pada pra siklus, persentase kemampuan bahasa anak sebesar 30% dari jumlah subjek penelitian, lalu meningkat menjadi 60% pada siklus I. Kemudian dilakukan tindakan lagi pada siklus II sehingga ditemukan hasil akhir sebesar 76%.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun menggunakan metode bercerita dengan *puppet stick*. Secara lebih spesifik, untuk mengoptimalkan kemampuan bahasa reseptif anak dalam menyimak perkataan orang lain, memahami isi cerita yang dibacakan, serta mengenal dan memperkaya perbendaharaan kata sifat. Selain itu, tindakan ini juga dilakukan untuk meningkatkan bahasa ekspresif anak dalam kemampuan bertanya menggunakan struktur kalimat yang benar, serta menjawab pertanyaan secara tepat sesuai konteks. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi mengenai penggunaan *puppet stick* sebagai media pembelajaran bahasa pada anak usia dini sekaligus menjadi strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan sesuai tahap perkembangan anak.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Sebelum melaksanakan tindakan pada siklus I dilakukan tahap pra-siklus. Pada pra-siklus dilakukan studi dokumentasi melalui analisis nilai capaian perkembangan bahasa pada dokumen rapor anak, yang kemudian dikombinasikan dengan observasi awal untuk melihat kemampuan bahasa anak. Hasil dari pengamatan dan penilaian awal ini selanjutnya dianalisis untuk mengetahui jumlah persentase anak yang masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB) atau Mulai Berkembang (MB). Data permasalahan ini nanti digunakan sebagai acuan dalam menyusun perencanaan tindakan, modul ajar, instrumen evaluasi, serta rancangan media yang akan diterapkan pada siklus I.

Indikator kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun dalam penelitian ini mengacu pada ranah bahasa reseptif dan ekspresif, yaitu menyimak perkataan orang lain untuk mengukur konsentrasi dan daya atensi anak saat menyimak narasi cerita, memahami cerita yang dibacakan untuk mengukur pemahaman kognitif anak terhadap alur dan pesan moral melalui visualisasi karakter *puppet stick*, mengenal perbendaharaan kata (kata sifat) untuk mengukur kemampuan menyerap dan mengasosiasikan kata sifat tokoh cerita, bertanya dengan kalimat yang benar untuk mengukur keberanian serta struktur penyusunan kalimat tanya anak, serta menjawab sesuai pertanyaan untuk mengukur ketepatan respon verbal anak dalam mengolah informasi cerita yang didengarnya.

Setiap siklus yang dilakukan terdiri dari 4 tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada siklus I, tindakan difokuskan pada penerapan metode bercerita menggunakan *puppet stick*, sedangkan siklus II dilaksanakan sebagai perbaikan atas kendala atau kekurangan pada refleksi akhir siklus I. Subjek penelitian ini merupakan siswa usia 4-5 tahun di KB ABA Suru dengan jumlah keseluruhan 14 anak yang terdiri dari 5 laki-laki dan 9 perempuan. Pemilihan subjek ini dikarenakan terdapat permasalahan pada perkembangan bahasa anak. Teknik

pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan menggunakan lembar pengamatan untuk memantau partisipasi anak, sedangkan wawancara dilakukan dengan guru untuk mendapat informasi yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Selain itu, dokumentasi berupa foto kegiatan dan data nilai awal turut dikumpulkan sebagai data pendukung.

Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yang mencakup catatan perilaku anak selama proses bercerita menggunakan puppet stick dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran naratif mengenai kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak.

Selain itu, data kuantitatif tentang kemampuan bahasa anak diperoleh dari hasil penilaian lembar observasi yang dilakukan pada setiap akhir pertemuan dalam siklus. Data tersebut diolah dengan menghitung jumlah skor nilai kelas dan persentase ketuntasan penerapan metode secara klasikal menggunakan rumus $P = \frac{f}{n} \times 100\%$, dimana:

P = presentase keberhasilan

f = jumlah anak yang telah mencapai kriteria keberhasilan

n = jumlah total subjek penelitian

Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila mencapai hasil 80% yang sesuai dengan indikator kemampuan bahasa yang telah ditetapkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Pra Siklus

Penelitian ini dilaksanakan di KB ABA Suru dengan subjek penelitian sebanyak 14 anak di kelompok yang berusia 4-5 tahun, yang terdiri dari 5 laki-laki dan 9 perempuan. Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan pengumpulan data awal (pra siklus) untuk mengidentifikasi masalah serta mengukur kemampuan awal bahasa anak sebelum dilakukan tindakan. Kegiatan pada pra siklus diawali dengan pelaksanaan koordinasi oleh peneliti bersama dengan kepala sekolah dan guru kelas untuk menyesuaikan jadwal pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan observasi saat pembelajaran berlangsung dan wawancara dengan guru kelas. Peneliti mengamati proses kegiatan bercerita yang dilakukan menggunakan media buku cerita bergambar, dimana anak-anak cenderung kurang antusias dengan penggunaan media tersebut. Selain itu, peneliti juga mengamati penggunaan kegiatan bercerita menggunakan media boneka tangan. Penggunaan media ini menunjukkan bahwa anak-anak memberikan antusiasme yang sangat tinggi pada saat kegiatan. Namun, untuk mempertahankan kesinambungan minat serta mengoptimalkan keterlibatan langsung seluruh anak dalam kegiatan bercerita, diperlukan pengembangan variasi media dan karakter konkrit yang lebih praktis dan ergonomis untuk dioperasikan anak secara mandiri. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan bahasa anak sekaligus menjadi dasar untuk menyusun tindakan yang akan dilakukan pada setiap siklus penelitian berdasarkan indikator perkembangan bahasa yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data awal, terdapat 2 anak yang telah mencapai kriteria keberhasilan sehingga ditemukan presentase sebanyak 14%. Hal ini dikarenakan anak berada pada masa transisi dari Kelompok Bermain (KB) menuju kelompok A. Beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam memahami isi cerita, menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan cerita serta menjelaskan tentang beberapa kata sifat yang ada pada tokoh cerita ke dalam contoh sederhana. Pada kelompok sebelumnya, kegiatan pembelajaran diduga masih banyak berfokus pada pengembangan aspek perkembangan lain sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak di Kelompok Bermain. Oleh karena itu, stimulasi terhadap kemampuan bahasa melalui kegiatan bercerita belum diberikan secara intensif sehingga kemampuan bahasa anak masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak belum berkembang dengan optimal sehingga perlu dilakukan upaya peningkatan melalui penerapan metode bercerita menggunakan puppet stick.

Berdasarkan hasil penilaian pada pra siklus, peneliti menyusun rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan pada Siklus I.

Siklus I

1. Perencanaan

Tindakan dirancang dengan mengacu pada hasil wawancara dan observasi awal agar pembelajaran yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan indikator kemampuan bahasa anak yang sudah ditetapkan. Kegiatan yang dirancang meliputi penyusunan RPP, pembuatan media puppet stick, teks cerita serta lembar penilaian kemampuan bahasa anak. Penyusunan RPP disesuaikan dengan tema yang sedang digunakan sekolah, yaitu tema Diriku dengan sub tema Identitasku. Pembuatan media puppet stick menggunakan tokoh animasi manusia yang terdiri dari anak laki-laki, ayah, ibu, kakek dan nenek dengan teks cerita yang berjudul "Petualangan di Rumah Kiko".

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dengan alokasi waktu selama 15 menit. Pada Pertemuan Pertama, kegiatan diawali dengan apersepsi dan pengenalan karakter puppet stick (tokoh Kiko, ayah, ibu, kakek, dan nenek) untuk memancing daya atensi anak. Peneliti kemudian menyampaikan alur cerita "Petualangan di Rumah Kiko" bagian awal. Selama kegiatan, anak difokuskan pada indikator menyimak perkataan orang lain serta memahami alur cerita yang dibacakan melalui gestur dan ekspresi visual media.

Pada pertemuan kedua, peneliti melakukan penguatan kembali (recalling) alur cerita dilanjutkan dengan penyampaian cerita bagian lanjutan. Pada sesi ini, fokus pembelajaran diarahkan pada stimulasi bahasa ekspresif, di mana anak didorong untuk mengenal perbendaharaan kata sifat tokoh (seperti baik, penyayang), bertanya menggunakan kalimat yang benar mengenai alur cerita, serta menjawab pertanyaan pemantik yang diajukan peneliti sesuai isi cerita. Pada akhir masing-masing pertemuan, peneliti bersama guru kelas melakukan pengamatan dan penilaian objektif terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

3. Observasi

Pada tahap ini, sebanyak 4 anak mengalami peningkatan dengan kriteria berkembang sesuai harapan sehingga ditemukan presentase sebanyak 42% dari jumlah total subjek penelitian. Kemampuan bahasa anak mulai mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi saat pra siklus. Peningkatan ini dapat dilihat berdasarkan lima indikator yang sudah ditentukan, yaitu kemampuan menyimak perkataan orang lain, memahami isi cerita, mengenal perbendaharaan kata (kata sifat), bertanya dengan kalimat yang benar, dan menjawab pertanyaan sesuai dengan isi cerita. Meskipun demikian, peningkatan yang terjadi belum merata pada seluruh anak sehingga masih diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil penilaian pada Siklus I, kemampuan bahasa anak mulai mengalami peningkatan pada setiap indikator yang diamati. Namun, masih ditemukan kurang dari 50% jumlah anak yang belum mencapai kriteria keberhasilan. Oleh karena itu, peneliti melakukan beberapa refleksi terhadap pelaksanaan tindakan yang sudah dilakukan pada Siklus I. Berdasarkan hasil diskusi dan evaluasi bersama guru kelas, ditemukan beberapa kendala teknis pembelajaran, di antaranya daya atensi sebagian anak yang belum optimal terhadap tokoh animasi manusia serta alokasi waktu 15 menit yang dirasa terlalu singkat untuk memfasilitasi sesi tanya-jawab secara merata. Hasil Perbaikan yang dilakukan pada Siklus II, antara lain menambah durasi pertemuan, mengganti tokoh media puppet stick menjadi lebih bervariasi agar dapat menarik antusiasme anak serta memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada anak untuk berinteraksi melalui kegiatan tanya jawab. Perbaikan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak sehingga indikator keberhasilan penelitian dapat tercapai.

Siklus II

1. Perencanaan

Tindakan pada Siklus II dirancang berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I, yaitu dengan menambah durasi pertemuan menjadi 20 menit per pertemuan dan mengganti tokoh media puppet stick. Pada tahap ini, peneliti menyiapkan perangkat dan perbaikan media yang meliputi menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) perbaikan dengan fokus pada perluasan alur interaksi tanya-jawab interaktif, memperbarui dan merevisi media puppet stick dengan mengubah visualisasi tokoh dari animasi manusia menjadi karakter hewan animasi (fable) yang lebih dinamis dan dekat dengan dunia anak. RPP disesuaikan dengan tema yang digunakan sekolah, yaitu tema Keluarga. Pada pertemuan pertama, sub tema yang digunakan tentang Kakak/Adik dengan judul cerita "Hari Pertama Bimo di Sekolah". Sedangkan pada pertemuan kedua menggunakan sub tema Kakek/Nenek dengan judul cerita "Kunjungan Manis Bimo ke Rumah Kakek dan Nenek". Tokoh media puppet stick yang digunakan pada Siklus II adalah karakter animasi hewan berupa rubah, beruang, rusa dan kura-kura. Serta menyiapkan instrumen lembar observasi untuk merekam peningkatan respon bahasa reseptif dan ekspresif anak selama kegiatan berlangsung.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Kegiatan yang dilakukan juga tidak berbeda jauh dengan Siklus I, yaitu dimulai dengan apersepsi, kegiatan bercerita menggunakan puppet stick, tanya jawab, dan penutup. Perbedaan pada Siklus II terletak pada penggunaan tokoh puppet stick yang berbeda dari siklus sebelumnya serta penambahan kesempatan pada anak untuk berinteraksi dalam kegiatan tanya jawab setelah bercerita.

Pada pertemuan pertama, fokus kegiatan diarahkan pada penumbuhan kembali antusiasme dan daya fokus anak melalui pengenalan karakter hewan yang baru, sehingga anak dapat menyimak perkataan guru dan memahami alur cerita secara lebih optimal. Pada pertemuan kedua, peneliti memberikan porsi dan kesempatan yang lebih luas bagi anak untuk aktif berinteraksi melalui sesi tanya-jawab. Anak didorong untuk mengenal dan mengulang perbendaharaan kata sifat tokoh hewan tersebut, bertanya menggunakan kalimat yang benar, serta menjawab pertanyaan pemantik secara tepat dan percaya diri.

Penyesuaian tindakan ini berhasil meningkatkan keterlibatan, daya atensi, dan keaktifan anak selama kegiatan berlangsung sehingga indikator kemampuan bahasa anak mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan.

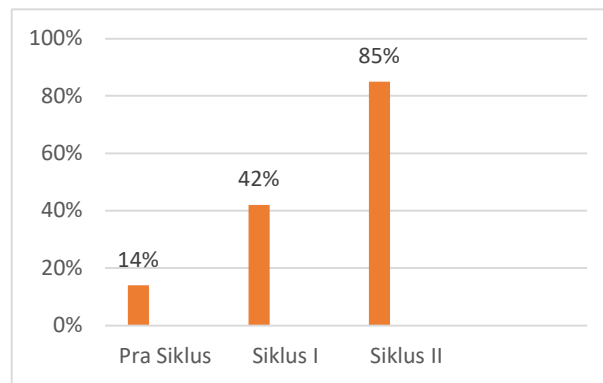
3. Observasi

Pada tahap ini, sebanyak 6 anak mengalami peningkatan dengan kriteria berkembang sesuai harapan maupun berkembang sangat baik. Peningkatan tersebut terlihat pada seluruh indikator yang digunakan dalam penelitian, yaitu menyimak perkataan orang lain, memahami isi cerita, mengenal perbendaharaan kata, bertanya maupun menjawab pertanyaan sesuai isi cerita. Anak terlihat lebih fokus saat menyimak cerita, lebih mudah memahami isi cerita, serta mampu mengenal dan menggunakan kata sifat yang diperkenalkan dalam kegiatan bercerita. Selain itu, penggunaan tokoh *puppet stick* yang berbeda dan penambahan jumlah pertemuan membuat anak lebih antusias mengikuti kegiatan. Anak menjadi lebih percaya diri dalam mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan sesuai dengan isi cerita yang sudah dibacakan sebelumnya.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil dari penilaian pada Siklus II, kemampuan bahasa anak mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Sebanyak 12 anak telah mampu menyimak cerita dengan baik, memahami isi cerita yang disampaikan, mengenal kosakata baru, mengajukan pertanyaan serta menjawab pertanyaan sesuai dengan isi cerita dengan sederhana. Perbaikan yang dilakukan, seperti penambahan jumlah pertemuan dan penggunaan tokoh *puppet stick* yang berbeda, memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan bahasa anak. Terlihat dari antusiasme anak selama kegiatan pembelajaran juga meningkat setelah menggunakan tokoh yang berbeda. Persentase keberhasilan kemampuan bahasa anak pada Siklus II telah mencapai 85% dan memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Oleh karena itu, penelitian dihentikan pada Siklus II karena tujuan penelitian telah tercapai.

Berikut grafik ketercapaian anak pada setiap siklus:



Gambar 1. Grafik Presentase Keberhasilan

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada tahap pra siklus, Siklus I, dan Siklus II, diketahui bahwa penerapan metode bercerita menggunakan *puppet stick* dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun. Peningkatan tersebut dapat terlihat pada setiap indikator kemampuan bahasa yang diamati, yaitu menyimak perkataan orang lain, memahami cerita yang dibacakan, mengenal perbendaharaan kata (kata sifat), bertanya dengan kalimat yang benar, dan menjawab sesuai pertanyaan yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan mampu memberikan stimulasi yang baik terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak.

Peningkatan kemampuan bahasa pada anak usia dini tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dirancang secara bertahap pada setiap siklus. Perbaikan tindakan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I, seperti penambahan jumlah pertemuan dan penggunaan tokoh *puppet stick* yang berbeda pada Siklus II, memberikan kesempatan yang lebih optimal bagi anak untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Pada Siklus I dilakukan tindakan sebanyak satu kali pertemuan menggunakan media *puppet stick* dengan tokoh gambar animasi manusia. Cerita yang disampaikan menggunakan tema diriku sesuai dengan tema yang sudah dirancang sekolah. Hasilnya terdapat 4 anak yang mengalami peningkatan dibanding dengan pra siklus sehingga ditemukan kenaikan persentase sebanyak 42%. Namun, penelitian ini belum mencapai kriteria keberhasilan karena masih ditemukan beberapa anak yang belum mengalami peningkatan. Oleh karena itu, sebagai tindakan selanjutnya peneliti merancang tahap Siklus II berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I.

Pada Siklus II peneliti melakukan tindakan sebanyak dua kali pertemuan dan juga mengganti media *puppet stick* dengan tokoh animasi hewan. Cerita yang disampaikan masih dengan tema yang sama, yaitu tema keluarga. Namun, dibagi menjadi lebih spesifik, seperti pengenalan tokoh kakak/adik dan kakek/nenek. Hasilnya sebanyak 6 anak mengalami peningkatan dibanding dengan Siklus I sehingga ditemukan kenaikan presentase sebanyak 85%. Media pembelajaran yang menarik dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak lebih aktif dan

antusias selama kegiatan pembelajaran [16]. Penggunaan tokoh *puppet stick* yang berbeda pada setiap pertemuan memberikan pengalaman belajar yang bervariasi, sehingga mampu mempertahankan perhatian anak dengan mendukung perkembangan kemampuan bahasa mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Oemar Hamalik yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan keterlibatan anak dalam proses belajar [17].

Kemampuan menyimak perkataan orang lain pada anak usia dini dapat meningkat diduga dipengaruhi oleh penggunaan media visual yang menarik. Media tersebut mampu memusatkan perhatian anak sehingga mereka lebih fokus dalam menyimak informasi yang disampaikan [18]. Selain itu, variasi tokoh *puppet stick* pada setiap pertemuan memberikan pengalaman belajar yang berbeda sehingga anak menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarjiyani yang menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dengan media gambar dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak [19]. Penggunaan media visual yang menarik membantu anak lebih berkonsentrasi selama kegiatan bercerita sehingga proses penerimaan informasi berlangsung dengan lebih optimal.

Kemampuan memahami cerita pada anak usia dini meningkat secara signifikan karena media visual yang menarik mampu mengubah alur cerita yang abstrak menjadi bentuk konkret yang lebih mudah diserap oleh indera penglihatan mereka. Pada anak usia dini, mereka berada pada tahap berpikir konkret sehingga lebih cepat menangkap pesan melalui gambar atau objek nyata daripada penjelasan dengan kata-kata saja [20]. Penggunaan media visual yang menarik dapat meningkatkan perhatian anak sehingga mereka lebih fokus dalam menyimak cerita. Selain membantu anak memahami alur cerita dan mengenal kosakata baru, media visual juga merangsang imajinasi anak sehingga mereka lebih mudah memahami serta mengungkapkan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri [21]. Dalam penelitian ini, media *puppet stick* berperan sebagai media visual yang membantu anak memusatkan perhatian selama kegiatan bercerita, sehingga kemampuan menyimak dan memahami cerita mengalami peningkatan.

Peningkatan kemampuan mengenal perbendaharaan kata (kata sifat) pada anak usia 4-5 tahun juga dapat dipengaruhi oleh penerapan metode bercerita dengan media yang menarik. Melalui kegiatan bercerita, anak memperoleh kosakata baru yang disampaikan dalam konteks cerita sehingga lebih mudah memahami makna setiap kata yang digunakan [22]. Penggunaan *puppet stick* sebagai media visual yang menarik mampu meningkatkan perhatian dan motivasi belajar anak, sehingga proses pengenalan kosakata baru berlangsung lebih optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih yang menunjukkan bahwa penggunaan media cerita dapat meningkatkan kemampuan mengenal kata sifat pada anak usia dini [23]. Media cerita memberikan konteks yang menarik dan bermakna sehingga anak lebih mudah memahami serta menggunakan kosakata baru dalam kegiatan pembelajaran.

Peningkatan kemampuan bertanya dengan kalimat yang benar dan menjawab sesuai pertanyaan diduga dipengaruhi oleh kegiatan tanya jawab yang dilakukan setelah proses bercerita. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan memberikan jawaban sesuai dengan isi cerita. Selain itu, penggunaan media *puppet stick* menciptakan suasana belajar yang menarik sehingga anak lebih antusias dan percaya diri dalam berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Sholikah, dkk., yang menjelaskan bahwa kegiatan bercerita yang dipadukan dengan media pembelajaran mampu meningkatkan interaksi verbal anak melalui kegiatan tanya jawab, sehingga anak lebih mudah memahami isi cerita dan menyampaikan pertanyaan maupun jawaban secara tepat [24].

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan menggunakan metode tindakan kelas dalam dua siklus. Penerapan metode bercerita menggunakan *puppet stick* mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun. Peningkatan tersebut dapat terlihat dari indikator yang digunakan dalam penelitian, yaitu menyimak perkataan orang lain, memahami isi cerita, mengenal perbendaharaan kata sifat, bertanya dengan kalimat yang benar, dan menjawab sesuai pertanyaan yang diberikan. Hal ini juga didukung dengan penggunaan media visual yang menarik sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan perhatian dan keterlibatan anak, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara aktif selama proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari presentase peningkatan kemampuan anak yang bertahap pada setiap siklus. Dimulai dari 14% pada pra siklus, 42% pada Siklus I, dan mencapai 85% pada Siklus II.

Penerapan metode bercerita menggunakan media *puppet stick* terbukti efektif dalam memberikan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan sehingga mampu meningkatkan perhatian, keaktifan, serta partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, metode bercerita menggunakan media *puppet stick* dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang menarik dan efektif untuk diterapkan bagi pembelajaran anak usia dini.